

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis dan bahan baku utama industri pangan olahan di Indonesia.¹ Produk turunan seperti tahu, tempe, dan kecap telah melekat kuat dalam budaya kuliner lokal serta menjadi sumber protein nabati utama yang paling terjangkau bagi sebagian besar masyarakat.² Oleh karena itu, ketersediaan dan stabilitas harga kedelai domestik tidak hanya berdampak pada ekonomi sektor semata, melainkan memiliki dimensi sosial-politik yang erat kaitannya dengan stabilitas pangan nasional dan keamanan dalam negeri.³ Gangguan pada pasokan komoditas ini dapat menjadi pemicu inflasi hingga potensi ketidakstabilan sosial.⁴ Atas dasar tersebut, jaminan pasokan kedelai menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan dalam agenda pemenuhan pangan nasional.

Namun demikian, tingginya tingkat konsumsi dan permintaan kedelai nasional seiring dengan pertumbuhan penduduk tidak berbanding lurus dengan kapasitas produksi domestik.⁵ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata produktivitas kedelai nasional sebesar 1.623 ton per hektare, yang artinya

¹ Indah Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* 9, no. 1 (2025): 426–31, <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v9i1.7976>.

² Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," 2025.

³ Muthiah Azizah dkk., "Analysis Import Policy Of Soybean On Economics Performance Of Indonesian Soybean," *HABITAT* 26, no. 1 (2015): 47–56, <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.1.6>.

⁴ Alfie, R. M. "Analisis Stabilisasi Harga Pangan Di Indonesia (Skripsi)." *Institut Pertanian Bogor* (2015).

⁵ Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," 2025.

produksi dalam negeri berada di kisaran 200-350 ribu ton atau memenuhi 10 persen dari kebutuhan nasional.⁶

Sektor pertanian kedelai di Indonesia masih terjebak dalam berbagai kendala struktural, seperti keterbatasan luas lahan, rendahnya kualitas benih lokal, keterbatasan teknologi, hingga minimnya insentif ekonomi bagi para petani.⁷ Kondisi tersebut menyebabkan kesenjangan yang semakin besar antara kapasitas produksi kedelai domestik dan tingkat kebutuhan pasar nasional, yang pada akhirnya mendorong tingginya ketergantungan Indonesia pada impor kedelai.⁸ Karena negara tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri, perdagangan internasional menjadi instrumen penting untuk menjaga stabilitas pasokan domestik.⁹ Akibatnya, pasokan kedelai nasional tidak akan terpenuhi hanya dengan mengandalkan produksi lokal. Untuk menutupi defisit pasokan tersebut dan menjaga daya beli masyarakat dalam jangka pendek, pemerintah mengambil kebijakan yang bertumpu pada pasar eksternal.¹⁰

Saat ini, lebih dari 80 persen kebutuhan kedelai nasional harus dipenuhi melalui impor.¹¹ Kerentanan tersebut semakin diperparah oleh struktur pasar impor kedelai Indonesia yang bersifat terkonsentrasi, di mana negara produsen besar seperti Amerika Serikat dan Kanada menempati posisi dominan sebagai pemasok

⁶ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, “Kementan Gandeng TNI AL Bergerak Bersama Wujudkan Swasembada Kedelai,” Kementerian Pertanian RI, diakses 20 Mei 2026.

⁷ Gelar Satya Budhi, *Swasembada Kedelai: Antara Harapan Dan Kenyataan*, 28, No. 1 (2010).

⁸ Fiqriah Hanum Khumairah dkk., “Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia’s Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency: A Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review,” *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025): 2492546, <https://doi.org/10.1080/14735903.2025.2492546>.

⁹ Artinus Hulu, “Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035,” *Matra Pembaruan* 7, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.21787/mp.7.1.2023.13-23>.

¹⁰ Naufal Nur Mahdi dan Suharno Suharno, “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR KEDELAH DI INDONESIA,” *Forum Agribisnis* 9, no. 2 (2019): 160–84, <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184>.

¹¹ Indraswati Tri Abdi Reviane dkk., *Kajian Determinan Impor Kedelai Indonesia*, 2024.

utama.¹² Indonesia turut mengimpor kedelai dari Argentina, Brasil, dan Malaysia, yang menunjukkan bahwa kebutuhan kedelai nasional masih sangat bergantung pada pasokan dari luar negeri.

Negara-negara tersebut secara konsisten menjadi produsen sekaligus eksportir kedelai terbesar di dunia, sehingga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pasokan kedelai bagi negara-negara pengimpor, termasuk Indonesia.¹³ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sebagian besar volume impor kedelai Indonesia berasal dari keempat negara tersebut, dengan Amerika Serikat dan Brasil mendominasi pangsa pasar impor kedelai Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.¹⁴ Hubungan perdagangan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan kedelai nasional tidak lagi hanya bergantung pada kemampuan produksi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas produksi, kebijakan perdagangan, serta stabilitas ekspor negara-negara pemasok.

Hubungan tersebut mencerminkan adanya ketergantungan saling antara Indonesia dan negara-negara pemasok kedelai. Dari sisi Indonesia, impor menjadi instrumen penting untuk menjamin ketersediaan pasokan kedelai bagi kebutuhan konsumsi masyarakat serta keberlangsungan industri pengolahan pangan, terutama industri tahu dan tempe yang sangat bergantung pada bahan baku kedelai impor.¹⁵

¹² Susi Sinta Wulandari, *Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Melindungi Petani Lokal Dari Ancaman Impor Kedelai Amerika Serikat Tahun 2012-2016*, T.T.

¹³ United States Department of Agriculture, Foreign Agricultural Service, *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: USDA, April 2024), 3–15; Food and Agriculture Organization of the United Nations, *FAOSTAT Crops and Livestock Products Database*, <https://www.fao.org/faostat/en/#data/QCL>.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025); United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024).

¹⁵ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024); Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pangan Nasional, 2024).

Di sisi lain, negara-negara eksportir juga memperoleh manfaat ekonomi melalui akses terhadap pasar Indonesia yang merupakan salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di kawasan Asia Tenggara.¹⁶ Permintaan dari Indonesia memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan ekspor dan perluasan pasar bagi komoditas kedelai yang diproduksi oleh negara-negara tersebut.¹⁷

Tabel 1.1 Data Impor Kedelai Indonesia berdasar Negara Asalnya

Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Berat Bersih : 000 Kg								
Amerika Serikat	2,637,125.0	2,520,253.2	2,513,311.4	2,238,480.0	2,152,633.3	1,928,076.9	1,949,365.2	2,378,735.9
Kanada	12,104.0	54,531.3	128,911.8	229,644.1	232,009.0	287,991.8	271,280.6	261,530.7
Argentina	5,000.0	0.0	0.0	633.0	89,951.0	60,823.0	23,127.0	22,900.6
Brasil	500.9	0.0	18,900.0	0.0	9,238.3	41,735.0	24,220.0	0.0
Malaysia	9,505.5	10,413.1	8,683.5	6,363.1	5,547.5	5,208.3	6,331.7	7,345.6
Perancis	0.0	126.8	231.0	120.7	212.4	0.0	40.0	0.0
India	0.0	0.0	0.0	0.0	76.5	0.0	5.5	0.0
Lainnya	7,678.7	484.7	48.8	45.8	22.5	895.8	58.2	5,804.2
Jumlah	2,671,914.1	2,585,809.1	2,670,086.4	2,475,286.8	2,489,690.5	2,324,730.8	2,274,428.2	2,676,317.1

Sumber: bps.go.id

Dalam dinamika ekonomi politik internasional kontemporer, pangan tidak lagi dipahami semata sebagai kebutuhan konsumsi domestik, melainkan telah menjadi bagian dari jaringan interdependensi global yang memengaruhi stabilitas ekonomi, politik, dan keamanan suatu negara.¹⁸ Ketergantungan negara terhadap pasar pangan internasional menciptakan relasi saling bergantung, di mana negara dengan kapasitas produksi dan kontrol pasar yang lebih besar memiliki posisi tawar yang lebih dominan dibandingkan negara importir.¹⁹ Dalam konteks tersebut,

¹⁶ United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024); Food and Agriculture Organization (FAO), *FAOSTAT Crops and Livestock Products Database*, 2024.

¹⁷ Food and Agriculture Organization (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024); OECD dan FAO, *OECD-FAO Agricultural Outlook 2024–2033* (Paris: OECD Publishing, 2024).

¹⁸ Trauger, A. "Toward a political geography of food sovereignty: transforming territory, exchange and power in the liberal sovereign state." *Journal of Peasant Studies* 41 (2014): 1131 - 1152. <https://doi.org/10.1080/03066150.2014.937339>.

¹⁹ Mubarok, Sofi, and Dian Audri Rahma Anjani. "Dampak impor beras terhadap ketahanan pangan dan petani lokal di Indonesia." *Jurnal Pertanian Cemara* 22, no. 1 (2025): 33-41.

komoditas pangan strategis seperti kedelai tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi geopolitik dan ketahanan nasional.

Keterlibatan berbagai aktor dalam tata niaga kedelai menunjukkan bahwa kebijakan impor Indonesia dipengaruhi oleh dinamika perdagangan internasional maupun kepentingan domestik.²⁰ Oleh karena itu, tantangan pemerintah bukan menghilangkan ketergantungan pada impor, melainkan mengelolanya agar tidak berkembang menjadi kerentanan yang mengancam stabilitas pasokan kedelai nasional.² Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan pada impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pemerintah bukan sekadar memenuhi kebutuhan kedelai melalui impor, tetapi mengelola hubungan saling bergantung dengan negara-negara pemasok agar tidak berkembang menjadi kerentanan terhadap stabilitas pasokan nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan impor dan penguatan produksi domestik sebagai upaya mendukung ketahanan pangan nasional.²¹ Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan melalui hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok serta interaksi antaraktor dalam tata niaga kedelai.

²⁰ Food and Agriculture Organization (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024); World Trade Organization (WTO), *World Trade Report 2024* (Geneva: WTO, 2024).

²¹ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 10–18; World Bank, *Commodity Markets Outlook* (Washington, DC: World Bank, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Keterbatasan produksi kedelai domestik menyebabkan Indonesia bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan nasional, sehingga membentuk hubungan perdagangan yang erat dengan negara-negara pemasok utama seperti Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada. Hubungan tersebut memberikan manfaat berupa terjaminnya pasokan kedelai bagi Indonesia, namun di sisi lain juga menciptakan kerentanan terhadap gangguan pasokan, fluktuasi harga internasional, dan perubahan kebijakan perdagangan negara pemasok yang dapat memengaruhi stabilitas pangan nasional. Oleh karena itu, tantangan utama pemerintah bukan lagi sekadar memenuhi kebutuhan kedelai melalui impor, melainkan mengelola hubungan ketergantungan tersebut agar tidak berkembang menjadi kerentanan yang dapat mengganggu keberlanjutan pasokan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah, dapat ditarik pertanyaan penelitian: "Bagaimana Pemerintah Indonesia mengelola hubungan interdependensi impor kedelai guna menjaga ketahanan pangan nasional?".

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan melalui hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok serta interaksi antaraktor dalam tata niaga kedelai.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam bidang Ekonomi Politik Internasional (EPI), melalui analisis mengenai pengelolaan ketergantungan impor pangan dalam hubungan perdagangan internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori *Complex Interdependence* dalam menjelaskan bagaimana hubungan saling bergantung antara Indonesia dan negara-negara pemasok kedelai dapat memengaruhi perumusan strategi pemerintah dalam mengurangi kerentanan pasokan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu perdagangan pangan, ketahanan pangan, maupun interdependensi ekonomi internasional.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Badan Pangan Nasional, dan Badan Urusan Logistik (BULOG), dalam merumuskan kebijakan pengelolaan impor kedelai yang mampu menjaga stabilitas pasokan nasional sekaligus mengurangi kerentanan terhadap dinamika perdagangan global. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan hubungan

perdagangan dengan negara-negara pemasok sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan pangan nasional.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan beberapa referensi yang selaras dengan topik penelitian dan bermanfaat untuk mengembangkan penelitian ini. Sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah:

Referensi pertama merujuk pada artikel jurnal yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia* yang ditulis oleh Naufal Nur Mahdi dan Suharno.²² Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Nur Mahdi dan Suharno berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi tingginya impor kedelai di Indonesia serta hubungan antara produksi domestik dan kebutuhan konsumsi nasional. Penelitian ini menjelaskan bahwa permasalahan utama perkedelaaian nasional terletak pada ketidakseimbangan antara kapasitas produksi domestik dengan tingkat konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia mengalami defisit produksi sehingga kebutuhan kedelai nasional masih harus dipenuhi melalui impor dalam jumlah besar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi dan kebutuhan industri pangan terhadap kedelai impor cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai lokal. Hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas kedelai impor yang dinilai lebih baik, seperti ukuran yang seragam, kualitas fisik yang lebih bersih, serta akses distribusi yang lebih mudah di pasar domestik. Selain itu, belum adanya standardisasi mutu kedelai

²² Nur Mahdi dan Suharno, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia."

lokal juga menjadi faktor yang membuat pelaku industri lebih memilih kedelai impor dibandingkan produksi domestik.

Mahdi dan Suharno juga menjelaskan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara importir kedelai terbesar di dunia. Berdasarkan data *UN Comtrade*, negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Argentina, dan Malaysia menjadi eksportir utama kedelai bagi Indonesia selama lebih dari satu dekade terakhir. Di antara negara-negara tersebut, Amerika Serikat memiliki dominasi terbesar dengan pangsa impor kedelai mencapai lebih dari 90 persen per tahun. Ketergantungan yang tinggi terhadap negara pemasok tertentu menunjukkan adanya kerentanan dalam sistem pangan nasional Indonesia, terutama apabila terjadi gangguan perdagangan internasional, kenaikan harga global, atau perubahan kebijakan ekspor negara pemasok.

Dalam kerangka teoritisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan perdagangan internasional dan teori permintaan impor. Penelitian menjelaskan bahwa keputusan suatu negara untuk melakukan impor dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti kapasitas produksi domestik, harga barang impor dibandingkan harga domestik, serta tingkat pendapatan dan pengeluaran masyarakat. Semakin rendah kemampuan produksi dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan pasar, maka kecenderungan impor akan semakin meningkat. Selain itu, harga impor yang lebih kompetitif dibandingkan dengan harga komoditas domestik juga mendorong peningkatan impor kedelai.

Penelitian ini juga membahas model permintaan impor tradisional yang menjelaskan hubungan antara volume impor, pendapatan domestik, dan harga relatif barang impor. Model tersebut menunjukkan bahwa permintaan impor

dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik dan kemampuan negara dalam membeli komoditas dari luar negeri. Selain itu, pembatasan perdagangan seperti kuota impor, tarif, dan kebijakan devisa juga dapat memengaruhi besarnya impor suatu negara.

Secara keseluruhan, penelitian Mahdi dan Suharno memberikan gambaran bahwa tingginya impor kedelai Indonesia tidak hanya disebabkan oleh rendahnya produksi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur pasar, kualitas produk, serta dinamika perdagangan internasional. Penelitian tersebut masih berfokus pada aspek ekonomi pertanian domestik dan belum mempertimbangkan impor kedelai sebagai bagian dari relasi interdependensi pasar pangan global.

Referensi kedua merujuk pada artikel jurnal berjudul *Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency* yang ditulis oleh Fiqriah Hanum Khumairah dkk.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Fiqriah Hanum Khumairah dan rekan-rekannya membahas persoalan ketergantungan Indonesia pada impor kedelai serta kegagalan Indonesia dalam mencapai swasembada kedelai. Penelitian ini menggunakan metode bibliometric analysis dan systematic literature review untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kedelai domestik serta tingginya ketergantungan Indonesia pada impor dari pasar internasional.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara importir kedelai terbesar di dunia. Tingginya permintaan masyarakat terhadap produk berbahan dasar kedelai, seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, dan produk

²³ Fiqriah Hanum Khumairah dkk., "Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency: A Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review," *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025): 2492546, <https://doi.org/10.1080/14735903.2025.2492546>.

pangan lainnya, menyebabkan kebutuhan kedelai nasional terus meningkat setiap tahun. Namun, produksi domestik hanya mampu memenuhi sebagian kecil dari total kebutuhan nasional. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kebutuhan kedelai Indonesia mencapai sekitar 2,8 juta ton per tahun, sedangkan produksi domestik hanya berada di kisaran 0,8 juta ton per tahun. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia sangat bergantung pada impor kedelai, terutama dari Amerika Serikat, Brasil, dan Argentina yang secara keseluruhan menyuplai sekitar 95 persen dari impor kedelai Indonesia.

Khumairah dkk. menjelaskan bahwa ketergantungan impor kedelai Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural. Salah satu faktor utama adalah rendahnya produktivitas pertanian kedelai domestik. Keterbatasan teknologi pertanian, rendahnya kualitas benih, menyusutnya lahan pertanian, tingginya biaya produksi, serta rendahnya harga jual kedelai domestik membuat petani kurang tertarik membudidayakan kedelai. Selain itu, petani juga menghadapi persaingan dengan komoditas lain seperti padi dan jagung yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan impor kedelai yang diterapkan sejak era reformasi tahun 1998 menyebabkan impor menjadi solusi utama pemerintah dalam memenuhi kebutuhan domestik. Meskipun impor dinilai mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan cepat dan mudah, ketergantungan pada impor dalam jangka panjang menimbulkan berbagai risiko ekonomi. Tingginya impor dapat menyebabkan defisit perdagangan, melemahkan industri pertanian lokal, mengurangi minat petani untuk menanam kedelai, serta

meningkatkan kerentanan Indonesia terhadap fluktuasi harga global dan gangguan rantai pasok internasional.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya diversifikasi sumber impor sebagai strategi untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu negara pemasok. Menurut penelitian ini, diversifikasi mitra perdagangan diperlukan agar Indonesia tidak terlalu bergantung pada satu negara eksportir dan dapat mengurangi risiko apabila terjadi gangguan perdagangan internasional.

Penelitian Khumairah dkk. relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas persoalan impor kedelai, ketergantungan pangan, dan strategi kebijakan dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek swasembada kedelai dan persoalan produktivitas pertanian domestik, sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus pada strategi kebijakan impor sebagai instrumen negara dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional melalui perspektif Hubungan Internasional dan ekonomi politik internasional.

Referensi ketiga merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Artinus Hulu dengan judul *Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035*.²⁴ Penelitian Artinus Hulu membahas strategi kebijakan yang diperlukan untuk mempercepat pencapaian swasembada kedelai Indonesia pada tahun 2035. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya konsumsi kedelai nasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi

²⁴ Artinus Hulu, "Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035," *Matra Pembaruan* 7, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.21787/mp.7.1.2023.13-23>.

domestik, sehingga Indonesia terus bergantung pada impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan industri pangan nasional.

Hulu menjelaskan bahwa kedelai merupakan salah satu komoditas strategis dalam sistem pangan nasional Indonesia karena menjadi sumber utama protein nabati bagi masyarakat. Tingginya konsumsi tahu dan tempe membuat permintaan kedelai nasional terus meningkat setiap tahun. Namun, produksi kedelai domestik justru mengalami penurunan. Data yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa produksi kedelai nasional mengalami tren penurunan sejak tahun 2021 dan diproyeksikan akan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain, volume impor kedelai Indonesia terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Amerika Serikat masih menjadi eksportir utama kedelai Indonesia dengan pangsa impor yang sangat dominan dibandingkan negara lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada negara pemasok tertentu. Ketergantungan tersebut dapat menjadi kerentanan strategis apabila terjadi gangguan perdagangan internasional, perubahan harga global, maupun konflik geopolitik yang memengaruhi rantai pasok pangan dunia.

Dalam penelitiannya, Hulu menyoroti pentingnya kebijakan pemerintah dalam mengatur impor kedelai serta menjaga stabilitas pangan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan *incremental theory* dalam analisis kebijakan publik. Menurut penelitian ini, swasembada kedelai dapat dicapai melalui beberapa strategi utama, seperti perluasan lahan pertanian, subsidi harga kedelai, pengaturan tarif impor, pengembangan teknologi pertanian, penguatan kelembagaan pertanian, serta

perlindungan bagi petani kedelai. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya regulasi impor yang fleksibel dengan sistem buka-tutup berdasarkan kondisi produksi domestik.

Hulu juga menjelaskan bahwa kebijakan perdagangan kedelai di negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Cina menunjukkan adanya peran kuat negara dalam menjaga komoditas strategis. Amerika Serikat menjadikan kedelai sebagai komoditas prioritas dengan dukungan subsidi, asosiasi petani, dan perusahaan multinasional. Sementara itu, Cina menjadikan kedelai sebagai bagian dari strategi nasional dengan melibatkan perusahaan milik negara dalam pengelolaan produksi dan perdagangan kedelai. Kondisi ini berbeda dengan Indonesia yang dinilai belum menjadikan kedelai sebagai komoditas prioritas nasional secara penuh.

Penelitian Hulu relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas kebijakan impor dan strategi negara dalam menjaga pasokan kedelai nasional. Namun, penelitian Hulu lebih berorientasi pada pencapaian swasembada kedelai dan inovasi kebijakan pertanian domestik, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada strategi kebijakan impor sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional dalam perspektif Hubungan Internasional dan ekonomi politik internasional.

Referensi selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel jurnal berjudul *"Strategi Indonesia dalam Menekan Ketergantungan Impor Gandum dan Kedelai (2010-2023): Perspektif Ketahanan Ekonomi Nasional"* yang ditulis oleh Moh. Ibrohim dkk. dan diterbitkan dalam *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)* pada tahun 2025. Penelitian tersebut secara umum menyoroti

posisi dilematis yang dihadapi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan tingkat konsumsi pangan yang sangat besar, namun memiliki ketergantungan yang sangat akut terhadap impor komoditas pangan dari pasar internasional, khususnya gandum dan kedelai. Fokus pengamatan dalam studi tersebut diarahkan pada dinamika kebijakan domestik Indonesia dalam merespons hantaman volatilitas harga pangan global sepanjang periode tahun 2010 hingga 2023.

Dalam menjabarkan argumentasinya, Moh. Ibrohim dkk. Menggunakan pendekatan ekonomi politik dan konsep Ketahanan Ekonomi Nasional sebagai pisau analisis utama. Argumen mendasar yang dibangun dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa makna pangan telah bergeser dari sekadar komoditas dagang komersial biasa menjadi sebuah "komoditas politik" yang sangat sensitif.

Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa selama periode 2010-2023, strategi yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk menekan ketergantungan impor pangan masih menemui jalan buntu dan belum menunjukkan efektivitas yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya benturan kebijakan antara pemenuhan target jangka pendek dan visi pembangunan pertanian jangka panjang. Dalam jangka pendek, demi meredam kepanikan pasar dan menjaga daya beli masyarakat, pemerintah Indonesia secara konsisten menerapkan kebijakan pragmatis berupa pembukaan keran impor secara masif guna menstabilkan harga. Namun, studi tersebut membuktikan bahwa akumulasi kebijakan impor jangka pendek ini secara tidak langsung telah mematikan insentif para petani lokal untuk menanam kedelai, memperlemah kapasitas produksi agraris nasional, dan justru

semakin memperkuat cengkeraman ketergantungan sistemik Indonesia pada struktur pasar internasional.

Secara metodologis, penelitian yang dilakukan oleh Moh Ibrahim dkk. Ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang sangat berharga bagi penyusunan skripsi penulis. Artikel tersebut berhasil menyediakan data historis dan fondasi argumen yang kokoh mengenai bagaimana proses liberalisasi tata niaga pangan dan ketergantungan eksternal dapat mengikis fondasi kemandirian ekonomi suatu negara di sektor agraria. Konstruksi pemikiran dalam jurnal ini juga memperkuat premis yang diajukan penulis dalam Latar Belakang, yaitu bahwa strategi pengelolaan impor pangan tidak boleh dilepaskan dari kalkulasi ancaman keamanan nontradisional.

Referensi kelima merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Ariani Yakti Widayastuti dan Erwidodo berjudul *"Food Security and International Trade: The Case of Indonesia's Soybean Dependency"*. Penelitian ini membahas hubungan antara ketahanan pangan nasional dan ketergantungan Indonesia terhadap perdagangan internasional komoditas kedelai. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana perdagangan internasional berperan dalam menjamin ketersediaan pangan domestik sekaligus menciptakan kerentanan terhadap dinamika pasar global.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meningkatnya integrasi pasar pangan dunia menyebabkan negara-negara tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangannya secara mandiri. Dalam kasus Indonesia, impor kedelai menjadi bagian penting dari strategi pemenuhan kebutuhan pangan nasional karena produksi domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan konsumsi. Oleh

karena itu, perdagangan internasional berfungsi sebagai instrumen yang memungkinkan Indonesia memperoleh akses terhadap pasokan kedelai dalam jumlah besar dengan harga yang relatif kompetitif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap pasar internasional menciptakan sejumlah risiko. Fluktuasi harga global, perubahan nilai tukar, gangguan rantai pasok internasional, serta kebijakan perdagangan negara eksportir dapat secara langsung memengaruhi stabilitas pasokan dan harga kedelai di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat perdagangan internasional selalu disertai potensi kerentanan yang harus dikelola oleh negara.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada kemampuan produksi domestik, tetapi juga pada kemampuan pemerintah dalam mengelola hubungan perdagangan internasional secara efektif. Oleh karena itu, diversifikasi sumber impor, penguatan cadangan pangan, dan peningkatan daya saing produksi domestik menjadi strategi penting untuk mengurangi risiko ketergantungan pada pasar global.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas hubungan antara impor kedelai dan ketahanan pangan nasional. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada hubungan antara perdagangan internasional dan ketahanan pangan secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kebijakan impor kedelai Indonesia melalui perspektif *Complex Interdependence* untuk melihat bagaimana negara mengelola ketergantungan pada pasar global agar tidak berkembang menjadi kerentanan strategis.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi pertanian, swasembada pangan, produktivitas kedelai domestik, serta ketahanan ekonomi nasional. Mahdi dan Suharno menitikberatkan analisis pada faktor-faktor yang memengaruhi impor kedelai Indonesia dari perspektif ekonomi perdagangan. Khumairah dkk. lebih menyoroti penyebab kegagalan swasembada kedelai dan tingginya ketergantungan impor akibat rendahnya kapasitas produksi domestik. Artinus Hulu berfokus pada inovasi strategi kebijakan untuk mencapai swasembada kedelai melalui penguatan sektor pertanian nasional. Sementara itu, Moh Ibrohim dkk. menganalisis persoalan impor kedelai dan gandum dalam kerangka ketahanan ekonomi nasional. Adapun penelitian Widyastuti dan Erwidodo membahas hubungan antara perdagangan internasional dan ketahanan pangan dalam konteks ketergantungan impor kedelai Indonesia.

Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis strategi kebijakan impor kedelai Indonesia sebagai bentuk pengelolaan hubungan interdependensi dalam perdagangan global. Sebagian besar penelitian terdahulu memandang impor sebagai konsekuensi dari rendahnya produksi domestik atau sebagai hambatan bagi pencapaian swasembada pangan. Padahal dalam konteks globalisasi ekonomi, impor tidak selalu dapat dipahami sebagai bentuk kegagalan negara, melainkan juga dapat menjadi instrumen kebijakan untuk menjamin stabilitas pasokan dan ketahanan pangan nasional.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak menggunakan perspektif Hubungan Internasional, khususnya teori *Complex Interdependence* dari Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, untuk menjelaskan bagaimana Indonesia

mengelola ketergantungannya terhadap negara-negara pemasok kedelai utama. Padahal teori tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan saling ketergantungan antara Indonesia dan pasar kedelai global, termasuk bagaimana ketergantungan tersebut dapat menciptakan sensitivitas maupun kerentanan dalam sistem pangan nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi kebijakan impor kedelai Indonesia dalam perspektif *Complex Interdependence*. Fokus penelitian tidak diarahkan pada upaya mencapai swasembada kedelai, melainkan pada bagaimana pemerintah Indonesia mengelola impor sebagai instrumen kebijakan guna menjaga ketahanan pangan nasional sekaligus mengurangi kerentanan yang muncul dari hubungan interdependensi perdagangan global

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam ranah penelitian akademik, penggunaan kerangka teori dan konsep memiliki signifikansi yang substansial. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai kompas metodologis dan epistemologis yang menuntun penulis untuk menelaah secara sistematis dan menganalisis isu fundamental yang diangkat, sekaligus menyediakan fondasi yang kokoh untuk merumuskan solusi atas pertanyaan-pertanyaan studi.

1.7.1 *Complex Interdependence*

Penelitian ini menggunakan konsep *Complex Interdependence* yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye Jr. untuk menganalisis hubungan ketergantungan Indonesia terhadap pasar kedelai global. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan

perdagangan internasional yang saling bergantung dapat menciptakan hubungan interdependensi, khususnya bagi negara yang memiliki tingkat ketergantungan impor lebih tinggi terhadap pasar global. Dalam konteks penelitian ini, tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai menunjukkan bahwa stabilitas pangan domestik tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kapasitas produksi nasional, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika perdagangan pangan internasional.

Menurut Keohane dan Nye, interdependensi merupakan hubungan timbal balik antarnegara yang ditandai dengan adanya saling ketergantungan dalam berbagai bidang, terutama ekonomi dan perdagangan internasional. Interdependensi muncul karena negara tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya secara mandiri sehingga membutuhkan kerja sama dengan negara lain untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Dalam kondisi tersebut, hubungan antarnegara tidak hanya menghasilkan keuntungan bersama, tetapi juga dapat menciptakan kerentanan apabila salah satu pihak memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibanding pihak lainnya. Melalui perspektif ini, perdagangan internasional dipahami sebagai hubungan yang tidak selalu setara, melainkan dapat menghasilkan distribusi kekuasaan dan kerentanan yang berbeda antarnegara.

Dalam buku *Power and Interdependence*, Keohane dan Nye memperkenalkan konsep *Complex Interdependence* sebagai kritik terhadap pendekatan realisme yang menempatkan kekuatan militer sebagai instrumen utama dalam hubungan internasional. Menurut mereka,

perkembangan ekonomi politik global menyebabkan hubungan antarnegara menjadi semakin kompleks dan tidak lagi didominasi semata oleh isu keamanan militer. Hubungan internasional modern ditandai oleh meningkatnya interaksi ekonomi, perdagangan, institusi internasional, serta keterlibatan aktor non-negara yang saling terhubung dalam jaringan global. Oleh karena itu, isu ekonomi dan pangan dapat memiliki tingkat kepentingan yang sama strategisnya dengan isu keamanan tradisional.

Konsep *Complex Interdependence* mengenalkan tiga karakteristik utama dalam melihat isu, karakteristiknya adalah:

1. *Multiple Channels*

Karakteristik ini menjelaskan bahwa hubungan internasional tidak hanya berlangsung melalui interaksi antarnegara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, kelompok bisnis, dan jaringan perdagangan global. Dalam konteks impor kedelai Indonesia, hubungan perdagangan tidak hanya melibatkan pemerintah Indonesia dan negara eksportir seperti Amerika Serikat, tetapi juga melibatkan perusahaan importir, industri tahu-tempe, organisasi perdagangan internasional seperti World Trade Organization (WTO), serta mekanisme pasar global yang memengaruhi distribusi dan harga kedelai domestik. Dengan demikian, tata niaga kedelai Indonesia merupakan bagian dari jaringan ekonomi internasional yang saling terhubung.

2. Absence of Hierarchy Among Issues

Karakteristik ini menjelaskan bahwa dalam hubungan internasional modern tidak terdapat hierarki mutlak antarsu sebagaimana yang dipahami oleh kaum realis. Jika realisme menempatkan isu militer sebagai prioritas utama dalam politik internasional, maka Keohane dan Nye berpendapat bahwa isu ekonomi, perdagangan, energi, maupun pangan dapat menjadi isu strategis yang sama pentingnya bagi negara. Dalam penelitian ini, kedelai tidak dipahami sekadar sebagai komoditas perdagangan biasa, melainkan sebagai bagian dari isu strategis nasional karena berkaitan langsung dengan stabilitas harga pangan, inflasi, daya beli masyarakat, dan ketahanan pangan nasional. Oleh sebab itu, dinamika impor kedelai memiliki implikasi yang lebih luas terhadap stabilitas sosial-ekonomi domestik.

3. Minor Role of Military Force

Keohane dan Nye menjelaskan bahwa dalam hubungan interdependensi modern, penggunaan kekuatan militer menjadi semakin terbatas dalam menyelesaikan persoalan antarnegara, terutama dalam isu ekonomi dan perdagangan internasional. Sebaliknya, negara lebih banyak menggunakan instrumen ekonomi, diplomasi perdagangan, kerja sama internasional, dan institusi global dalam mengelola hubungan internasionalnya. Dalam konteks impor kedelai Indonesia, pemerintah tidak menggunakan pendekatan koersif atau militer untuk menjaga ketahanan pangan nasional, melainkan menggunakan strategi perdagangan seperti kebijakan impor, diversifikasi negara pemasok, stabilisasi harga, dan

pengelolaan tata niaga pangan domestik untuk menjaga stabilitas pasokan kedelai nasional.

Selain menjelaskan karakteristik hubungan internasional modern, Keohane dan Nye juga menekankan bahwa interdependensi dapat menciptakan hubungan yang bersifat asimetris (asymmetric interdependence). Dalam hubungan tersebut, negara yang memiliki tingkat ketergantungan lebih tinggi akan menghadapi kerentanan (vulnerability) yang lebih besar terhadap perubahan kebijakan, fluktuasi harga, maupun gangguan pasar global. Dalam penelitian ini, tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai dari negara pemasok utama seperti Amerika Serikat menunjukkan adanya hubungan interdependensi yang tidak seimbang. Ketika terjadi kenaikan harga kedelai global, gangguan rantai pasok internasional, atau perubahan kebijakan perdagangan negara eksportir, Indonesia akan menghadapi dampak yang lebih besar dibanding negara pemasok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan nasional Indonesia turut dipengaruhi oleh dinamika pasar pangan global.

1.7.2 *Asymmetrical Interdependence*

Keohane dan Nye menjelaskan bahwa hubungan interdependensi tidak selalu memberikan tingkat keuntungan dan tingkat ketergantungan yang sama bagi setiap negara. Dalam banyak hubungan perdagangan internasional, salah satu pihak dapat memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibandingkan pihak lainnya sehingga memiliki tingkat kerentanan yang lebih besar apabila terjadi perubahan dalam hubungan tersebut. Kondisi ini dikenal sebagai *Asymmetrical Interdependence*, yaitu

hubungan saling bergantung yang berlangsung secara tidak seimbang karena distribusi manfaat dan biaya yang diterima masing-masing pihak berbeda.²⁵

Dalam perdagangan kedelai, Indonesia memperoleh manfaat melalui ketersediaan pasokan kedelai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Sebaliknya, negara-negara pemasok memperoleh manfaat ekonomi melalui kegiatan ekspor ke pasar Indonesia. Namun demikian, hubungan tersebut bersifat asimetris karena Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi terhadap pasokan kedelai dibandingkan tingkat ketergantungan negara-negara pemasok terhadap pasar Indonesia. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada masih memiliki berbagai pasar ekspor lain sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada permintaan Indonesia. Sebaliknya, Indonesia akan menghadapi risiko yang lebih besar apabila terjadi gangguan produksi, pembatasan ekspor, maupun perubahan kebijakan perdagangan di negara-negara pemasok.²⁶

Perbedaan tingkat ketergantungan tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap fluktuasi harga internasional, gangguan rantai pasok global, perubahan nilai tukar, maupun dinamika geopolitik yang memengaruhi perdagangan internasional. Oleh karena itu, fokus penelitian ini bukan untuk menghilangkan ketergantungan

²⁵ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 10–18.

²⁶ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 11–17; United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024); Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025).

terhadap impor, melainkan menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola hubungan ketergantungan tersebut agar tidak berkembang menjadi kerentanan terhadap stabilitas pasokan kedelai nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa keterbatasan produksi domestik menyebabkan Indonesia mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai nasional. Kebijakan tersebut membentuk hubungan saling bergantung antara Indonesia dan negara-negara pemasok utama dalam perdagangan internasional. Namun, hubungan tersebut bersifat asimetris karena tingkat ketergantungan Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara pemasok sehingga Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang lebih besar terhadap perubahan kondisi eksternal. Dalam kondisi tersebut, pemerintah perlu menerapkan berbagai strategi pengelolaan untuk mengurangi kerentanan pasokan tanpa harus menghilangkan ketergantungan terhadap perdagangan internasional.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu. Cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan kepada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis lalu data yang diperoleh melalui penelitian ialah data empiris yang valid, reliabel, dan objektif.²⁷

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Menurut Saryono, penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan

²⁷ Abdul Fattah Nasution. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 1.

secara memadai melalui pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran data.²⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan dalam konteks hubungan perdagangan internasional.

1.8.2 Batas Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada periode **2020–2024**. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada adanya berbagai dinamika yang memengaruhi perdagangan kedelai internasional, seperti pandemi COVID-19, gangguan rantai pasok global, perubahan harga komoditas dunia, serta meningkatnya upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas pasokan dan ketahanan pangan nasional melalui kebijakan impor dan penguatan produksi domestik. Penelitian ini juga dibatasi pada analisis hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara pemasok utama kedelai, yaitu Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada, serta strategi pemerintah dalam mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah **negara**, yaitu Pemerintah Indonesia sebagai aktor utama yang merumuskan dan melaksanakan kebijakan pengelolaan impor kedelai. Analisis difokuskan pada berbagai strategi yang diterapkan pemerintah dalam mengelola hubungan

²⁸ Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi : dari Metodologi ke Metode* (Raja Grafindo Persada, 2013)

ketergantungan terhadap negara-negara pemasok utama guna mengurangi kerentanan pasokan dan menjaga stabilitas pangan nasional.

Sementara itu, tingkat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat analisis negara (*state-level analysis*). Tingkat analisis ini digunakan karena penelitian berfokus pada bagaimana pemerintah Indonesia merumuskan dan menjalankan kebijakan impor kedelai sebagai respons terhadap kondisi pasar pangan internasional. Meskipun perdagangan kedelai dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, penelitian ini menempatkan negara sebagai aktor utama yang menentukan strategi kebijakan dalam mengelola kebutuhan domestik.

Melalui tingkat analisis ini, penelitian berfokus pada bagaimana Pemerintah Indonesia merumuskan dan mengimplementasikan strategi pengelolaan ketergantungan impor kedelai melalui kebijakan perdagangan, diversifikasi sumber impor, penguatan produksi domestik, serta koordinasi dengan berbagai aktor yang terlibat dalam tata niaga kedelai. Meskipun penelitian juga membahas peran aktor non-negara, analisis tetap berpusat pada kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan utama.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan resmi organisasi internasional, publikasi pemerintah, artikel jurnal ilmiah, serta buku akademik yang relevan dengan topik penelitian. Penulis juga mengumpulkan data kuantitatif penunjang dengan menggunakan situs resmi

seperti Badan Pusat Statistik (bps.go.id), Foreign Agricultural Service USDA (fas.usda.gov), dan Organisasi Pangan dunia (fao.org). Data yang didapat akan diolah oleh penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bagdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang didapatkan dari wawancara, catatan lapangan dan sumber lain secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penulis terkait materi tersebut sehingga mempermudah penyajian data kepada orang lain.²⁹ Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menginterpretasikan data dan literatur menggunakan kerangka teori *Complex Interdependence*

Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Data mengenai volume impor, konsumsi, dan regulasi pangan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. penulis menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan hubungan perdagangan kedelai Indonesia, tingkat ketergantungan terhadap impor, serta kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas pasokan.

2. Penyajian Data

Data disusun secara sistematis, baik dalam bentuk narasi logis maupun tabel komparasi, untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penulis data disajikan secara sistematis agar memudahkan identifikasi hubungan

²⁹ Hardani, Helmina Andriani, and Jumari Ustiawaty, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020), 161.

antaraktor, dinamika perdagangan, dan bentuk kerentanan yang muncul akibat ketergantungan impor.

3. Penarikan Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan akhir yang objektif mengenai efektivitas strategi impor Indonesia dalam mengamankan pasokan pangan domestik.

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dikaitkan dengan teori *Complex Interdependence* dan konsep *Asymmetrical Interdependence* untuk menjelaskan strategi pemerintah dalam mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai.



1.9 SISTEMATIKA PENELITIAN

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran mengenai permasalahan penelitian, landasan konseptual yang digunakan, dan arah analisis yang akan dilakukan.

BAB II : KONDISI UMUM DAN FAKTOR PEMBENTUK KETERGANTUNGAN IMPOR KEDELAI INDONESIA

Bab ini menjelaskan kedudukan kedelai sebagai komoditas pangan strategis, perkembangan produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan nasional, serta kondisi yang mendorong terbentuknya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai.

BAB III : HUBUNGAN KETERGANTUNGAN INDONESIA DALAM PERDAGANGAN KEDELAI GLOBAL

Bab ini membahas struktur perdagangan kedelai internasional, hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara pemasok utama, peran aktor negara dan non-negara dalam tata niaga kedelai, serta berbagai dinamika global yang memengaruhi stabilitas pasokan kedelai Indonesia..

BAB IV: STRATEGI PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGELOLA KETERGANTUNGAN IMPOR KEDELAI UNTUK MENGURANGI KERENTANAN PASOKAN

Bab ini merupakan bab analisis yang mengkaji hubungan saling bergantung Indonesia dengan negara-negara pemasok kedelai menggunakan perspektif *Complex Interdependencedan* konsep *Asymmetrical Interdependence*. Bab ini menganalisis bentuk kerentanan yang muncul akibat ketergantungan impor serta strategi pemerintah dalam mengelola ketergantungan tersebut melalui diversifikasi negara pemasok, penguatan produksi domestik, stabilisasi harga, dan koordinasi antaraktor guna menjaga stabilitas pasokan kedelai nasional.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah maupun penelitian selanjutnya terkait pengelolaan ketergantungan impor kedelai dan penguatan ketahanan pangan nasional.

